PENINGKATAN KEMAMPUAN MENCERITERAKAN KEMBALI ISI BACAAN MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL JIGSAWSISWA KELAS V SDN 01 MANGUHARJO, KECAMATAN MANGUHARJO KOTA MADIUNTAHUN PELAJARAN 2014/2015

Agus Budi Santoso[1)]

[1)]Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Madiun
Email: [1)]agusbudisantoso994@yahoo.co.id.;

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan menceritakan kembali isi bacaan melalui pembelajaran kooperatif model jigsaw pada siswa kelas V SDN 01 Manguharjo, Kecamatan Manguharjo, Kota Madiun Tahun Pelajaran 2014/ 2015.Penelitian dilaksanakan di SDN 01 Manguharjo, Kecamatan Manguharjo, Kota Madiun Tahun Pelajaran 2014/ 2015. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus dan masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap kegiatan, yaitu (1). tahap penyusunan rencana tindakan; (2). tahap pelaksanaan tindakan; (3). tahap pengamatan atau observasi; dan (4). tahap refleksi.Hasil pengamatan terhadap situasi pembelajaran bahasa Indonesia secara berkelompok ini dapat dilihat dari (1) tingkat perhatian siswa pada siklus I sebanyak 60%, sedangkan pada siklus ke II naik menjadi 66,6%; (2) tingkat keaktifan bertanya yang pada siklus I diperoleh hasil 39%, sedangkan pada siklus ke II naik menjadi 60%; (3) keberanian siswa dalam mengeluarkan pendapat pada siklus I adalah 51%, sedangkan pada siklus dua naik menjadi 73,3%; (4) tingkat kedisiplinan siswa terhadap pembelajaran secara kelompok diperoleh hasil pada siklus I adalah 73%, sedangkan pada siklus ke II menjadi 86,6%.Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif model jigsaw dapat meningkatkan kemampuan menceritakann kembali isi bacaan pada siswa kelas V SDN 01 Manguharjo, Kecamatan Manguharjo, Kota Madiun Tahun Pelajaran 2014/ 2015.

Kata Kunci: menceritakan kembali, pembelajaran kooperatif, dan model jigsaw

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini membuka kemungkinan peserta didik tidak hanya belajar di dalam kelas yang dibimbing oleh guru. Akan tetapi, peserta didik dapat belajar di luar kelas baik dalam lingkungan masyarakat maupun dalam lingkungan sekolah. Dengan belajar seperti ini peserta didik akan lebih leluasa menuangkan ide-ide atau gagasan-gagasan yang dibangun berdasarkan informasi dari berbagai sumber baik itu media elektronika maupun media cetak, dan bahkan dari para pakar atau ahli, yang dapat meningkatkan kompetensi dasar bagi anak didik.

Salah satu tantangan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dewasa ini adalah mencari strategi dalam proses pembelajaran yang bersifat inovatif. Hal

ini disebabkan pembelajaran inovatif dapat meningkatkan mutu pendidikan.Selanjutnya mutu pendidikan yang baik dapat mengiringi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat.

Kompetensi dasar adalah seperangkat kemampuan yang dapat dilakukan oleh siswa setelah mereka belajar. Kompetensi dasar lebih menekankan tentang apa yang dapat dilakukan oleh siswa bukan hanya sekadar mengetahui (Fajar, 2004: 103). Dalam kompetensi dasar, keberhasilan dalam proses pembelajaran dinilai dari perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan kemampuan yang mencakup 3 aspek, yaitu (1) pengetahuan atau wawasan yang merupakan aspek kognitif ; (2) keterampilan (akademik dan sosial) yang merupakan aspek psikomotorik; dan (3) sikap atau aspek afektif sehingga siswa mendapatkan kemampuan hidup. Kemampuan hidup ini dapat dimanfaatkan oleh siswa baik selama berada di bangku sekolah maupun setelah mereka tamat dari sekolah.Hal ini berdampak terhadap upaya siswa untuk berkompetensi.Kemampuan siswa dalam kompetensi sangat ditentukan oleh bagaimana materi yang sudah dikuasai itu berdampak terhadap perubahan tingkah laku atau penampilan siswa sehari-hari (Sanjaya, 2006:178).

Agar proses belajar mengajar agar dapat tercapai dengan baik diperlukan langkah-langkah sistematis untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Hal yang harus dilakukan adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang cocok. Metode apa yang cocok agar siswa dapat berpikir kritis, logis, serta dapat memecahkan masalah yang terbuka, kreatif dan inovatif serta tidak membosankan merupakan pertanyaan yang tidak mudah dijawab karena masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Mardapi (2002:2) menyatakan bahwa kriteria keberhasilan guru dan siswa dalam melaksanakan program pembelajaran adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa. Kemampuan dasar adalah penjabaran dari standar kompetensi, yaitu kemampuan minimum yang harus dimiliki siswa yang umumnya dikenal dengan Standar Ketuntasan Batas Minimum (SKBM) atau Kreteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Dalam observasi dan evaluasi awal di lapangan khususnya di SDN 01 Manguharjo, Kecamatan Manguharjo, Kota Madiun diperoleh temuan-temuan sebagai berikut.

1. Guru pada umumnya kurang berinovasi di dalam menggunakan metode pembelajaran, dan masih saja ada sebagian guru yang tidak menggunakan model pembelajaran yang berorientasi pada siswa.
2. Kurangnya pembelajaran yang sifatnya lebih nyata atau otentik dengan memberikan pengalaman dalam kehidupan yang nyata.
3. Suasana kelas yang ramai atau gaduh sehingga dalam pembelajaran kurang bermakna.
4. Kurangnya pelatihan dalam memecahkan masalah sehingga siswa hanya mengetahui secara teoretis, namun kurang mengetahui kenyataan yang sebenarnya dalam kehidupan yang nyata.
5. Dalam penilaian hanya menekankan pada sisi kognitif saja, kurang memperhatikan aspek afektif ataupun psikomotorik. Keadaan ini akan berdampak terhadap tingkat kompetensi dasar yang dicapai oleh siswa hanya sebatas aspek kognitif, dan hal ini tidak sesuai dengan tujuan ataupun kompetensi dasar yang ingin dicapai atau diharapkan.

Dalam mengimplementasikan pembelajaran bahasa Indonesia untuk mencapai kompetensi dasar yang diinginkan, pendekatan dalam pembelajaran yang diterapkan oleh guru

sebaiknya tidak statis dan sebaiknya beorientasi pada siswa karena dengan pendekatan pembelajaran yang dinamis berdampak terhadap keinginan siswa untuk belajar sehingga menimbulkan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dan berimplikasi pada pengalaman belajar. Untuk itu, pembelajaran bahasa Indonesia supaya dapat perlangsung secara aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan perlu diterapkan pembelajaran kooperatif model jigsaw atau tim ahli.

Hal ini dilakukan karena mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, baik secara lesan maupun tertulis.

KAJIAN TEORI

1. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran (Nurhadi, 2005:112).

Dengan pembelajaran kooperatif yang berarti pembelajaran dengan kelompok dapat mengefektifkan dalam pembelajaran karena dengan kelompok sebaya dapat meningkatkan gairah belajar. Kelompok dalam belajar menurut Roestiyah NK, (2002:15) adalah "dalam suatu kelas dapat dipandang sebagai suatu kelompok, atau dapat pula dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 5 (lima) atau 7 (tujuh) siswa.

Ibrahim Nana Syaodih (1996:46) menyatakan bahwa kelompok dibedakan antara kelompok kecil (2-5 siswa), kelompok sedang (6-10 siswa), dan kelompok besar (11-20 siswa).

Di lain pihak Sukardi (1998:432) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mewujudkan kelompok ialah :

a. Interaksi antara orang-orang yang berada dalam kelompok atau antar anggota, di mana masing-masing anggota saling berhubungan satu dengan yang lainnya;
b. Ikatan emosional antarpara anggota kelompok, yaitu adanya saling hubungan antar anggota itu bukan hanya sekedar berupa hubungan yang bersifat jasmaniah maupun sekedar kominikasi verbal belaka, tetapi hubungan yang bersifat lebih mendalam yang bersangkut paut dengan aspek-aspek emosional;
c. Tujuan bersama kepentingan bersama, ialah keterikatan bersama para anggota dalam mewujudkan suatu tujuan yang ingin dicapai bersama;
d. Kepemimpinan ialah diperlukan terutama sebagai pengatur tingkah laku para anggota kelompok sehingga kegiatan kelompok itu secara keseluruhan menjadi berdaya guna dan berhasil guna. Oleh karena itu, dituntut pemimpin-pemimpin kelompok yang dapat dipatuhi oleh anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama;
e. Norma ialah tingkah laku para anggota kelompok. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok akan dapat berlangsung dengan baik dan lancar apabila anggota kelompok mengikuti dan mematuhi aturan-aturan yang ditetapkan bersama dalam kelompok.

Wayan Ardhana (dalam Tirtaraharja dan S.L. La Sulo, 2005:181) menyatakan terdapat beberapa fungsi dalam kelompok terhadap anggotanya, yaitu (a) mengajar berhubungan dan menyesuaikan diri dengan orang lain; (b) memperkenalkan kehidupan masyarakat yang lebih luas; (c) menguatkan sebagaian dari nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat orang dewasa; (d)

memberikan kepada anggota-anggotanya cara-cara untuk membebaskan diri dari pengaruh kekuasaan otoritas; (e) memberikan pengalaman untuk mengadakan hubungan yang didasarkan pada prinsip persamaan hak; (f) memberikan pengetahuan yang tidak bisa diberikan oleh keluarga secara memuaskan (pengetahuan mengenai cita rasa berpakaian, musik, jenis tingkahlaku tertentu dan sebagainya); dan (g) memperluas cakrawala pengalaman anak, sehingga ia menjadi orang yang lebih kompleks.

Dimyati dan Mudjiono (2006:165) menyatakan bahwa dalam pembelajaran dengan kelompok guru dapat memberikan bimbingan kepada setiap kelompok, dan memberikan hasil yang lebih intensif, hal ini dikarenakan (1) hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih sehat dan akrap; (2) siswa memperoleh bantuan, kesempatan, sesuai dengan kebutuhan, kemampuan dan minat; dan (3) siswa dilibatkan dalam menentukan tujuan belajar, cara belajar, kriteria keberhasilan.

Slavin, Johnson, dan Johnson (dalam Sanjaya, 2005: 107) menyatakan bahwa ada dua komponen yang sangat penting dalam strategi pembelajaran *cooperative*, yaitu (1) *cooperative* dalam mengerjakan tugas-tugas, dan (2) *cooperative* dalam memberikan dorongan atau motivasi.

Di lain pihak Slavin, Abrani, dan Chambers (dalam Sanjaya, 2005: 107) menyatakan bahwa belajar melalui cooperatif dapat dijelaskan dari beberapa perspektif, yaitu (a) perspektif motivasi, (b) perspektif sosial, (c) perspektif perkembangan kognitif, dan (d) perspektif elaborasi kognitif.

a. Perspektif motivasi, yaitu penghargaan yang diberikan kepada kelompok memungkinkan setiap anggota kelompok akan saling membantu. Dengan demikian, keberhasilan setiap individu pada dasarnya adalah keberhasilan kelompok. Hal semacam ini akan didorong setiap anggota kelompok untuk memperjuangkan keberhasilan kelompoknya.
b. Perspektif sosial, yaitu melalui kooperatif setiap siswa akan saling membantu dalam belajar karena menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan. Bekerja secara tim dengan mengevaluasi keberhasilan sendiri oleh kelompok, merupakan iklim yang bagus, di mana setiap anggota kelompok menginginkan semuanya memperoleh keberhasilan.
c. Perspektif perkembangan kognitif yaitu dengan adanya interaksi antara anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berpikir mengolah berbagai informasi.
d. Perspektik elaborasi kognitif, yaitu setiap siswa akan berusaha untuk memahami dan menimba informasi untuk menambah pengetahuan kognitifnya.

Menurut Nurhadi (2004:63), keuntungan pembelajaran cooperatif, yaitu (1) memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial; (2) mengembangkan kegembiraan belajar yang sejati; (3) meningkatkan keterampilan metakognitif; (4) memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen; (5) meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial; (6) menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois dan egosentris; (7) memungkinkan para siswa saling belajar mengenal sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial dan pandangan; (8) menghilangkan siswa dari penderitaan akibat kesendirian atau keterasingan; (9) dapat menjadi acuan bagi perkembangan kepribadian yang erat dan terintegrasi; (10) membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa; (k) mencegah timbulnya gangguan kejiwaan; (11) mencegah terjadinya kenakalan dimasa remaja; (12) menimbulkan perilaku rasional dimasa remaja; (13) berbagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling

membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktekkan; (14) meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia; (15) meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif; (16) meningkatkan perasaan penuh makna mengenai arah dan tujuan hidup; (17) meningkatkan keyakinan terhadap ide atau gagasan sendiri; (18) meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik; (19) meningkatkan motivasi belajar instrinsik; (20) meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat, etnis, kelas sosial, agama, dan orientasi tugas; (21) mengembangkan kesadaran bertanggung jawab dan saling menjaga perasaan; (22) meningkatkan sikap positif terhadap belajar dan pengalaman belajar; (23) meningkatkan keterampilan hidup bergotong royong; (24) meningkatkan kesehatan psikologi; dan (25) meningkatkan sikap tenggang rasa.

Muslim dkk (2000: 7) menyatakan bahwa ada beberapa ciri pembelajaran menggunakan kooperatif, yaitu (1) siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar; (2) kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah; (3) bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku dan jenis kelamin berbeda-beda; dan (4) penghargaan lebih berorientasi kelompok dari pada individu.

Menurut Arend (dalam Ekowati, 2005) pembelajaran kooperatif adalah (1) guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa untuk belajar. Pada tahap ini diikuti oleh siswa dengan penyajian informasi; (2) Siswa dikelompokkan ke dalam tim-tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerja sama menyelesaikan tugas mereka; (3) Penyajian hasil kerja kelompok dan mengevaluasi apa yang mereka pelajari, serta memberikan penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu.

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.

Teknik mengajar Jigsaw dikembangkan oleh Aronson et. al. sebagai metode *cooperative learning*. Teknik ini dapat digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara.

Dalam teknik ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja sama dengan sesama siswa dalam gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif di mana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 – 6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, “siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan” (Lie, 1994: 49).

Para anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topic pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian siswa-siswa itu kembali pada tim / kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal, yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli, yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal. Pembelajaran kooperatif merupakan metode yang mengelompok-kan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil dengan tingkat kemampuan yang berbeda untuk mengembangkan pemahaman konsep atau subkonsep (Susanto, 2001: 1). Setiap anggota kelompok bertangung jawab tidak hanya untuk mempelajari konsep yang diajarkan, tetapi juga untuk bekerja sama dalam belajar. Keberhasilan individu dalam belajar diorientasikan oleh keberhasilan kelompok.

2. Kemampuan Menceritakan Kembali

Kemampuan menceritakan kembali isi cerita merupakan suatu bentuk kemahiran berbicara. Kemampuan menceritakan kemnali isi bacaan termasuk salah satu bentuk kegiatan berbahasa yang produktif. Menurut Nurgiyantoro (2001: 275), kegiatan berbahasa yang produktif adalah kegiatan menyampaikan gagaan, pikiran, atau perasaan oleh pihak penuakatur (pembicara).

Kemampuan menceritakan kembali isi bacaan merupakan bagian dari keterampilan berbicara. Menurut Arsjad dan Mukti U.S. (1990: 17) keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pesan, pikiran, gagasan, dan perasaan.

Menurut Brown dan Yule (1990: 2) berbicara merupakan kemampuan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Berbicara dapat pula dimaknai sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan, atau perasaan secara lisan (Brown dan Yule, 1990: 2).

Menurut M.E. Fowler (dalam Ahmadi, 1991: 19), tujuan kemampuan menceritakan kembali isi bacaan mencakup pencapaian hal-hal berikut: (a) Mudah dan lancar atau fasih, siswa harus mendapat kesempatan yang besar untuk berlatih berbicara atau menceritakan kembali isi bacaan sampai mereka mengembangkan kemampuan berbicara ini secara wajar, lancar, dan menyenangkan, baik di dalam kelompok kecil maupun di hadapan pendengar umum yang lebih besar jumlahnya; (b) Kejelasan, dalam hal ini, dimaksudkan agar siswa dapat berbicara dan mengungkapkan isi bacaan dengan tepat dan jelas, baik artikulasi maupun diksi kalimat-kalimatnya. Gagasan yang diucapkan harus tersusun dengan baik; (c) Bertanggung jawab, latihan berbicara yang bagus menekankan pembicara untuk bertanggung jawab agar berbicara secara tepat dan dipikirkan dengan sungguh-sungguh mengenai apa yang ditopikkan, tujuan pembicaraan, siapa yang diajak berbicara, dan bagaimana situasi pembicaraan serta momentumnya. Latihan demikian akan menghindarkan

siswa dari berbicara yang tidak bertanggung jawab atau bersilat lidah yang mengelabui kebenaran.

METODE PENELITIAN

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SDN 01 Manguharjo, Kecamatan Manguharjo, Kota Madiun yang beralamat di Jalan Hayam Wuruk, Kecamatan Manguharjo, Kota Madiun ini karena adanya pertimbangan sebagai berikut.

a. SDN 01 Manguharjo, Kecamatan Manguharjo, Kota Madiun merupakan tempat kerja rekan peneliti sehingga akan lebih efektif dan efisien baik mengenai waktu maupun tenaga.
b. Siswa SDN 01 Manguharjo, Kecamatan Manguharjo, Kota Madiun menunjukkan sifat homogenitas, baik dari kemampuan atau prestasinya, latar belakang keluarga maupun kepribadiannya.
c. Berdasarkan pengamatan sementara yang telah dilakukan bahwa SDN 01 Manguharjo, Kecamatan Manguharjo, Kota Madiun terdapat fenomena bahwa dalam pembelajaran masih ada sebagian guru yang belum menggunakan metode yang berupaya menghilangkan dominasi guru dan mengaktifkan siswa sehingga dalam pembelajaran kurang bermakna dan tidak mempunyai pengalaman belajar sesuai dengan pengalaman yang nyata.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 4 bulan mulai bulan Agustus sampai dengan bulan November 2014.

3. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada siswa Kelas V yang berjumlah 20 siswa yang terdiri dari 13 siswa putri dan 7 siswa putra. Tindakan yang dilakukan adalah meningkatkan kemampuan menceritakan kembali isi bacaan melalui pembelajaran kooperatif model jigsaw pada siswa kelas V SDN 01 Manguharjo, Kecamatan Manguharjo, Kota Madiun Tahun Pelajaran 2014/ 2015.

4. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Rancangan dalam penelitian ini direncanakan melalui beberapa tahap, yaitu melalui beberapa siklus atau daur ulang. Penggunaan siklus ini, dengan suatu tujuan apabila pada siklus awal dalam pelaksanaan tindakan belum ditemukan hasilnya atau belum diketahui hasilnya secara nyata, dilakukan perencanaan untuk siklus-siklus berikutnya sehingga akan diketahui hasil yang nyata dari beberapa siklus atau daur ulang tersebut.

Prosedur penelitian dalam penelitian tindakan kelas (*Action Research)* ini mengacu pada rancangan Stephen Kemmis dan Robin MC Taggart (dalam Sukardi, 2005: 214) yang terdiri dari dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap kegiatan, yaitu (1) tahap penyusunan rencana tindakan; (2) tahap pelaksanaan tindakan; (3) tahap Pengamatan atau observasi; dan (4) tahap perefleksian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dengan pembelajaran kooperatif model jigsaw ternyata dapat meningkatkan kemampuan menceritakan kembali isi bacaan siswa kelas V SDN 01 Manguharjo, Kecamatan Manguharjo, Kota Madiun Tahun Pelajaran 2014/ 2015. Hal ini disebabkan dengan pembelajaran kooperatif dapat mendorong (a) motivasi belajar karena dengan pendekatan kooperatif anak didik mengetahui terhadap berbagai kekurangan yang ada pada dirinya. (b) anak dituntut dapat bekerja sama; (c) anak dapat belajar dari teman-teman atas dasar pengalaman bersama; (d)

dapat meningkatkan prestasi belajarnya, sehingga standar ketuntasan belajar batas minimumnya semakin meningkat.

2. Hasil pengamatan terhadap situasi pembelajaran bahasa Indonesia secara berkelompok ini dapat dilihat dari (1) tingkat perhatian siswa pada siklus I sebanyak 60%, sedangkan pada siklus ke II naik menjadi 66,6%; (2) tingkat keaktifan bertanya yang pada siklus I diperoleh hasil 39%, sedangkan pada siklus ke II naik menjadi 60%; (3) keberanian siswa dalam mengeluarkan pendapat pada siklus I adalah 51%, sedangkan pada siklus dua naik menjadi 73,3%; (4) tingkat kedisiplinan siswa terhadap pembelajaran secara kelompok diperoleh hasil pada siklus I adalah 73%, sedangkan pada siklus ke II menjadi 86,6%.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif model jigsaw dapat meningkatkan kemampuan menceritakan kembali isi bacaan pada siswa kelas V SDN SDN 01 Manguharjo, Kecamatan Manguharjo, Kota Madiun Tahun Pelajaran 2014/2015.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pendekatan kooperatif model jigsaw dapat meningkatkan kemampuan menceritakan kembali isi bacaan pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VSDN 01 Manguharjo, Kecamatan Manguharjo, Kota Madiun, Provinsi Jawa Timur. Hal ini karena pembelajaran kooperatif model jigsaw mendorong siswa untuk (a) menumbuhkan motivasi belajar karena dengan pendekatan kooperatif anak didik mengetahui terhadap berbagai kekurangan yang ada pada dirinya; (b) anak dituntut dapat bekerja sama; (c) anak dapat belajar dari teman-teman atas dasar pengalaman bersama; dan (d) dapat meningkatkan prestasi belajarnya, sehingga standar ketuntasan belajar batas minimumnya semakin meningkat.
2. Dengan pendekatan kooperatif model jigsaw aktivitas siswa dalam pembelajaran dapat dikatakan mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat dari: (a) tingkat perhatian siswa pada siklus I sebanyak 60%, sedangkan pada siklus ke II naik menjadi 66,6%; (b) tingkat keaktifan bertanya yang pada siklus I diperoleh hasil 39%, sedangkan pada siklus ke II naik menjadi 60%; (c) keberanian siswa dalam mengeluarkan pendapat pada siklus I adalah 51%, sedangkan pada siklus dua naik menjadi 73,3%; (d) tingkat kedisiplinan siswa terhadap pembelajaran secara kelompok diperoleh hasil pada siklus I adalah 73%, sedangkan pada siklus ke II menjadi 86,6%.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif model jigsaw dapat meningkatkan kemampuan menceritakan kembali isi bacaan pada siswa kelas V SDN 01 Manguharjo, Kecamatan Manguharjo, Kota Madiun Tahun Pelajaran 2014/ 2015.

REFERENSI

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dimyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ekowati, Endang. 2005. *Pendekatan Pembelajaran Kontektual*, Depertemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendaral Pendidikan Dasar dan Menegah. Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS dan PMP Malang.

Fajar, Anie. 2004. *Portofolio dalam Pelajaran IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hamalik, Oemar. 2003. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Madya, Suwarsih.2006. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan Kelas (Action Research).* Bandung: Afabeta.

Mardapi, Djemari. 2002. *Pola Induk Sistem Pengujian KBM Berbasis Kemampuan dasarSekolah Menegah Umum*. Jakarta Depertemen Pendidikan Nasional.

Mulyasa, Enco. 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep Karakteristik dan Implementasi*.Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muslim, Ibrahim dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

M Subana dan Sunarti.2006. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Sebagai Pendekatan Metode Teknik dan Media Pengajaran*. Bandung: Pustaka Setia.

M. Dalyono 2001. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta:Rineka Cipta.

Nurhadi. 2005. *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban*. Jakarta: Gramedia Widiasarana. Indonesia.

Purwanto, Ngalim.2002. *Psikologi Pendidikan*.Bandung: Remaja Rosdakarya.

Roestiyah. NK. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sukardi.2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suryabrata, Sumardi 2002. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Syaodih, Ibrahim Nana. 1996. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tirtarahardja, Umar dan S. L. La Sulo.2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta:Rineka Cipta.